

## Perbandingan Tema dan Gaya Dalam Syair Melayu Riau dan Syair Melayu Lainnya

Melani Putri<sup>1</sup>, Muhammad Akbar<sup>2</sup>, Nur'almaydaniati Hamid<sup>3</sup>, Riska Sari Putri<sup>4</sup>,  
Wilidia Nanda Agustina<sup>5</sup>, Herlinda<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Abstract* Poetry is one of the old literary genres that developed in the archipelago, including in the Malay region of Riau. This study aims to analyze and compare the themes and writing styles contained in Riau Malay poems with Malay poems from other regions. Using a content analysis approach, this study examines a number of Riau Malay poetry and Malay poetry from other regions to explore the themes raised and the writing style used. The results of the study show that Riau Malay poetry and other Malay poetry have similarities in raising certain themes such as advice, heroic stories, and love. However, there are differences in the emphasis on themes and the use of language styles. Riau Malay poetry tends to emphasize more on the aspect of Islamic advice and values, while other Malay poetry explores more themes of love and heroism. In terms of writing style, Riau Malay poems tend to use a simpler and more understandable language, while other Malay poems often use a more poetic and metaphorical language style. This research contributes to enriching the understanding of the richness of the archipelago's old literary treasures, especially Malay poetry, as well as the differences and uniqueness of poems from various regions.

**Keywords:** Riau Malay poetry, Malay poetry, themes and writing styles, old literature of the archipelago.

### Abstrak

Syair merupakan salah satu genre sastra lama yang berkembang di kepulauan Nusantara, termasuk di wilayah Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tema serta gaya penulisan yang terdapat pada syair-syair Melayu Riau dengan syair-syair Melayu dari daerah lain. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten, penelitian ini mengkaji sejumlah syair Melayu Riau dan syair Melayu dari daerah lain untuk menggali tema-tema yang diangkat serta gaya penulisan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair Melayu Riau dan syair Melayu lainnya memiliki kesamaan dalam mengangkat tema-tema tertentu seperti nasihat, kisah kepahlawanan, dan cinta. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan tema dan penggunaan gaya bahasa. Syair-syair Melayu Riau cenderung lebih menekankan pada aspek nasihat dan nilai-nilai keislaman, sementara syair Melayu lainnya lebih banyak mengeksplorasi tema cinta dan kisah kepahlawanan. Secara gaya penulisan, syair-syair Melayu Riau cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sementara syair Melayu lainnya seringkali menggunakan gaya bahasa yang lebih puitis dan metaforis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai kekayaan khazanah sastra lama Nusantara, khususnya syair Melayu, serta perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh syair-syair dari berbagai wilayah.

**Kata kunci:** syair Melayu Riau, syair Melayu, tema dan gaya penulisan, sastra lama Nusantara.

## PENDAHULUAN

Syair Melayu Riau dan Syair Melayu lainnya telah menjadi bagian penting dari budaya Melayu, dengan gaya bahasa yang khas dan tema yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, kita akan membandingkan tema dan gaya dalam syair Melayu Riau dengan syair Melayu lainnya untuk mengetahui bagaimana tema dan gaya tersebut berbeda dan bagaimana mereka berinteraksi dalam syair-syair Melayu. Syair Melayu Riau memiliki tema yang sangat luas, mulai dari kehidupan sehari-hari, agama, dan budaya. Gaya bahasa yang digunakan dalam syair Melayu Riau juga sangat khas, dengan penggunaan metafora, personifikasi, dan perbandingan

yang membuat syair-syair Melayu Riau sangat unik dan berbeda dengan syair-syair Melayu lainnya.

Dalam penelitian ini, kita akan menggunakan analisis stilistika untuk membandingkan tema dan gaya dalam syair Melayu Riau dengan syair Melayu lainnya. Kita juga akan membandingkan bagaimana tema dan gaya tersebut berinteraksi dalam syair-syair Melayu dan bagaimana mereka mempengaruhi makna dan identitas masyarakat Melayu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang syair Melayu Riau dan syair Melayu lainnya, serta bagaimana tema dan gaya dalam syair-syair Melayu berinteraksi dan mempengaruhi budaya Melayu.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Syair Melayu Riau**

Syair Melayu Riau adalah bentuk sastra klasik Melayu yang memiliki karakteristik tersendiri. Syair ini dapat menjadi identitas pada sekelompok masyarakat di daerah Riau, dengan makna yang terkandung di dalamnya, baik dari makna ungkapan maupun penyampaian. Syair Melayu Riau juga memiliki keterkaitan dengan pandangan psikologi positif tentang kebahagiaan. Buku "Apresiasi Sastra Syair Melayu Riau" membahas tentang syair Melayu Riau dari perspektif psikologi positif dan dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal. Kebiasaan bersyair pada masyarakat Melayu Riau, menjadi sebuah tradisi yang secara disengaja maupun tidak, telah menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Banyak momen yang selalu melibatkan syair di dalamnya, sehingga syair menjadi begitu penting keberadannya. Agaknya tidak berlebihan, jika syair dikatakan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat penggunaannya. Ungkapan-ungkapan yang menghantarkan maksud, irama- iramanya yang menghibur, menjadikan syair itu dapat dipandang dari berbagai sisi: (1) ia dapat dilihat dari perspektif makna yang terkandung dari ungkapan- ungapannya; (2) ia juga dapat dilihat dari perspektif unsur musikologi; dan (3) secara sosial ia dapat dilihat sebagai sesuatu yang dapat menjaga kelangsungan sebuah tradisi. Ketiganya saling berkait kelindan, dan tanpa disadari membentuk sebuah identitas masyarakat pendukungnya.

## **Makna dalam Ungkapan Syair**

Memaknai sebuah ungkapan barangkali tidak dapat disamakan dengan ketika kita memaknai sebuah karya musik. Semua orang dapat memaknai ungkapan dalam bentuk kata-kata, apa lagi kata-kata dalam ungkapan tersebut terpampang dengan begitu jelas dan lugas. Namun tidak semua orang dapat memaknai musik, withering tidak hasil dari. Pemaknaan dari orang yang berbeda akan menghasilkan makna yang tidak sama. Oleh itulah, maka disebutkan bahwa penyebaran agama Islam di tanah Melayu pada zamannya banyak menggunakan syair sebagai mediana.

Ajaran-ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai humanis, dipadu ke dalam ungkapan-ungkapan yang terangkum dalam bait-bait syair. Upaya penyebaran ini tidak banyak menemui jalan buntu karena menggunakan media syair yang notabene sebagai kesenian tradisional mereka, dan dapat dengan mudah untuk dimengerti. Kitab-kitab yang berisikan ajaran-ajaran Islam diterjemahkan dan disalin kedalam bahasa Melayu (inborn), dan menjadikan ajaran itu sebagai sesuatu yang me mbumi sebagaimana kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah salinan yang masih tersimpan hingga sekarang, tak pelak menjadikan syair selalu menjadi rujukan masyarakat Melayu (tentunya setelah Al-qur'an). Hal-hal seperti tindak-tanduk, norma- norma, dikemas ke dalam satu susunan ungkapan indah yang lazim disebut sebagai "tunjuk slightly open". Sebaliknya, tunjuk slightly open pula yang telah memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan tata nilai budaya Melayu. Khalayak pembaca tanpa sengaja pula menikmati tata bahasa indah ini, sekaligus menyerap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sudjiman (1995: 47) mengatakan bahwa naskah-naskah Melayu yang ada sekarang ini adalah salinan dari aslinya (arketipe), sedangkan Damono (1984: 4-5) mengatakan, bahwa jika hal itu benar maka naskah itu mempunyai nilai.

Penting dalam pandangan masyarakatnya. Jika satu karya sastra dikenal oleh khalayak luas, berarti karya tersebut dipahami dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari sistim acuan perilaku masyarakatnya. Berikut ini adalah contoh-contoh naskah syair yang berisikan makna ajaran kebaikan. kalau hendak mendidik anak tunjukkan padanya contoh yang cedak kalau hendak mendidik anak muka manis lidahpun lunak kalau hendak mendidik anak jangan sekali sepak menyepak kalau hendak mendidik anak jauhkan sifat buruk dan rusak.

Penggalan bait-bait syair di atas menggambarkan pesan kepada pembacanya, bahwa jika hendak mendidik anak hendaklah kita memberikan contoh yang baik. terlebih dahulu,

sehingga orang tua memiliki posisi tawar di dalam. mendidik anak. Contoh lain dapat dilihat dari penggalan syair berikut ini.

*Wahai ananda dengarkan amanat*

*Wahai ananda dengarlah petuah*

*Sifat malu peganglah erat*

*Malulah engkau berbuat yang salah*

*Supaya hidupmu tidak melarat*

*Malu melangar amanah petuah*

*Selamat hidup dunia akhirat*

*Malu pula termakan sumpah*

Penggalan syair di atas menunjukkan bahwa orang Melayu hendaklah menjunjung tinggi rasa malu. Pada praktik bermasyarakat, ia dapat digambarkan bahwa tidak baik hidup saling menyakiti orang. Dari pada menyakiti orang lebih baik diri mengalah, dan sebagainya. Kondisi ini mencerminkan budaya Melayu itu sendiri, di mana pantang bagi orang Melayu untuk menyenangkan diri dengan memijak hak orang lain. Secara teks naskah, karya- karya syair sudah dikenal secara luas. Imbas dari tiap sesuatu yang terkenal dan diterima oleh masyarakat luas adalah sangat tergantung dengan apa yang dikenalnya tersebut. Naskah dapat menjadi piranti dalam memprovokasi nalar manusia pembacanya.

Hal itu pulalah yang dimaksudkan dalam keterkaitan antara syair dan komunitasnya. Tidak banyak yang menyadari bahwa keterbukaan syair terhadap tiap perspektif justru mengarahkan syair menjadi sesuatu yang berskala luas. Efek positif dari semua ini adalah bahwa secara laten makna dari semua ungkapannya akan melanglang buana ke semua penjuru perspektif pula. Masyarakat pada skala luas (bisa jadi orang-orang dari luar kultur Melayu) juga dapat membaca dan menghayati setiap makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang didengarkan. Sejauh mata memandang dan sejauh telinga mendengar, tergambarlah bahwa syair dan makna yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Bukan hanya sebatas melewati segenap custom dalam setiap perhelatan, namun lebih dari pada itu, diharapkan setiap makna dapat memberikan kerangka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam. kehidupan sehari-hari.

Syair ialah 'medium' yang populer dalam merakamkan segala aspek kehidupan yang dianggap penting agar terus diingat oleh generasi akan datang. Sarjana Barat pada zaman kolonial British turut mengutarakan pendapat tentang genre ini. Misalnya Overbeck (1929: 338) berpendapat bahawa tema yang terkandung dalam syair awal dalam Kesusasteraan Melayu berhubung dengan isu yang serius, seperti falsafah dan pemahaman agama Islam, manakala syair untuk tujuan hiburan hanya muncul pada perkembangan yang terkemudian,

iaitu pada abad ke-18 dan ke-19 Masihi. Hal ini dapat dilihat pada syair sufi dan tasawuf Hamzah Fansuri yang terhasil pada zaman kegemilangan Islam di Aceh sekitar pertengahan kurun ke-16 dan 17 Masihi (Braginsky 1991). Kegemilangan era Hamzah Fansuri dan para pengikutnya telah meninggalkan kesan yang hebat kepada bentuk syair yang terkemudian, seperti Syair Perang Mengkasar pada 1670 yang muncul demi merakamkan peperangan antara Mengkasar (Makasar) dengan Belanda. Menurut Skinner (1963: 135), syair ini dimulai dengan banyak puji-pujian kepada Allah SWT dan pemerintah sehingga dianggap amat dipengaruhi oleh tradisi syair Hamzah Fansuri. Dengan terkarangnya Syair Perang Mengkasar pada tahun 1670 seolah-olah memberi jalan kepada penghasilan syair-syair sejarah yang lain. Apatah lagi syair-syair sejarah ini tidak mencampur-adukkan unsur mitos, sakral dan magis di dalamnya. Menurut Muhammad Yusoff Hashim (1980: 53), syair sejarah amat berbeza dengan genre-genre sejarah asli yang lain kerana ketiadaan unsur mitos, yang biasanya terdapat dalam genre sejarah dan hikayat. Tambahan pula, fungsi syair adalah untuk merayakan atau memperingati sesuatu kejadian yang tertentu dan bukanlah satu dokumen pengesahan bagi sesebuah kesultanan Melayu. Maka, tokoktambah pengarang tidak diperlukan dalam usaha mengabsahkan status quo seseorang sultan (Muhammad Yusoff Hashim 1980: 53). Ini menggambarkan bahawa syair adalah satu bentuk yang unik, mapan dan mantap kerana berupaya melawan konvensi kepengarangan yang dipegang selama ini seperti pendapat Matheson (1987: 172) di bawah:

“Syair bukanlah bentuk yang digunakan untuk mengabsahkan keturunan raja atau golongan istana. Oleh itu, bentuk ini tidak terkongkong kepada kuasa istana malah ia dimulakan sebagai alat keagamaan dan didaktik. Eratnya hubungan dengan agama Islam menyebabkan bentuk syair telah digunakan untuk merakamkan tajuktajuk yang lebih serius seperti sejarah dan peperangan serta berkembang beransuransur menjadi bentuk yang diterima sebagai ‘hiburan Islam’ “. Menurut Skinner (1963: 135), syair ini dimulai dengan banyak puji-pujian kepada Allah SWT dan pemerintah sehingga dianggap amat dipengaruhi oleh tradisi syair Hamzah Fansuri.

### **Syair dan Keberlangsungan Tradisi**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa keberadaan syair tidak semata-mata pada bentuk dan maknanya, namun juga pada sisi yang berbeda dalam hal ini adalah unsur musik dalam penggunaannya. Keterlibatan berbagai elemen dalam satu bungkus syair ini, menimbulkan reaksi baru dalam fenomena lokal masyarakat. Seleksi alam menghasilkan

sesuatu, yaitu dari sebuah kebutuhan (non-primer) kelompoknya menjadi suatu yang tanpa sadar dianggap sebagai kekayaan tradisi yang mereka miliki. Tanpa dipaksa, perhatian terhadap peristiwa kontinuitas ini menjadi momentum paling berharga dalam sejarah kehidupan kelompok mereka. Bangga dengan apa yang mereka miliki, sekaligus tanpa disengaja menciptakan identitas kelompok mereka sebagai penanda adanya kehidupan sosial mereka. Seperti yang dikatakan Aberle dan kawan-kawan dalam Kaplan (2002), bahwa "identitas dan kontinuitas suatu masyarakat terkandung secara padu dalam ketegaran sistem tindakan para aktornya, dan dalam aktor-aktornya sendiri".

Menyikapi dari pendapat Aberle, artinya harus ada tindakan agresif dari para pendukung tradisi ini, tidak hanya ketika syair difungsikan, namun sangat penting pula menjaga perilaku demi kelestarian syair tersebut. Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau (meskipun pada sub kelompok tertentu saja) adalah pertanda bahwa keinginan untuk melestarikan tradisi bersyair masih sangat besar. Ini ditandai dengan adanya pendokumentasian naskah-naskah lama, kemudian ada juga penyalinan kembali ke dalam bentuk naskah yang baru, terakhir adalah mulai adanya penotasian terhadap irama-irama syair, sebagai wujud dari pelestarian, dan tidak tertutup pula kemungkinan ke arah pengembangan. Kembali ke persoalan pentingnya menjaga tradisi bersyair pada masyarakat Melayu Riau khususnya, tentunya tidak dapat melupakan beberapa hal yang secara abstrak menjadi stimulus bagi upaya ini. Pertama, syair sebagai sebuah perangkat nilai, yang di dalamnya tersimpan kaidah-kaidah penting untuk mengkerangka nalar masyarakatnya. Kedua, sebagai perangkat nilai, syair memiliki makna yang tanpa disadari menyeret wilayah yang berbeda (musik) dalam penyajiannya. Ketiga, keberadaan syair sebagai wujud simbolik dari sekian banyak keindahan seni yang mereka miliki. Peranan ketiga komponen ini, dipandang sebagai sesuatu yang 'terpegang tidak, namun terasa ada. Ianya bukan wujud yang nyata, namun kehadirannya mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan rohani individu dan juga kebutuhan sosial masyarakatnya, yang sekali lagi, menstimulasi perilaku pendukungnya dalam upaya-upaya positif secara sadar.

Satu hal lagi, syair menjangkau kelompok sosial di semua lapisan, yaitu tidak adanya kepemilikan atau hak khusus dari satu golongan tertentu. Ia hadir dan mengalir di setiap lapisan masyarakat yang berkenan menggunakannya. Ini sangat berbeda dengan tradisi lain, contohnya di Jawa, tari bedaya. Dikhususkan bagi kalangan keraton saja. Pada masyarakat Melayu, baik di lingkungan kerabat raja maupun masyarakat biasa, sangat bebas menggunakan syair dalam

setiap perhelatan mereka. Intinya, syair sangat fleksibel untuk berada dan berperan dalam kalangan manapun (khususnya masyarakat Melayu). Masyarakat Melayu Riau

Sebagai pemilik tradisi ini, tidak seluruhnya menyadari betapa dengan syair sesungguhnya mereka telah menjaga sebagian dari kebudayaan. Sebagian dari mereka merasa, bahwa yang mereka lakukan adalah berupa lanjutan dari apa yang telah terjadi secara turun temurun dari pendahulunya. Hal ini bukan sesuatu yang naif, karena nyatanya mereka bukanlah pencetus tradisi ini. Sebagai pewaris, tidak heran jika mereka beranggapan bahwa hal ini biasa-biasa saja. Mereka cukup melakukan, maka habislah tugasnya. Tugas? Iya, karena tradisi ini sudah melekat pada aktifitas budaya mereka, yang sekaligus menjadi salah satu ukuran kemelayuan mereka.

Namun begitu, setakat ini belum pernah ditemukan kebiadaban yang berarti terhadap keberadaan syair ini. Perilaku yang mereka tunjukkan (meskipun tanpa disengaja), adalah sebagai bentuk kebiasaan seorang ahli waris pada umumnya. Pada dasarnya mereka tetap mendukung eksistensi syair demi kelangsungan seni tradisi yang mereka miliki. Tersisanya sedikit kesadaran untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, cukup memberi peluang bagi syair untuk tetap hidup. Sebaliknya, syair menjadi penanda, bahwa ada kahidupan tradisi yang terpelihara selama masa kehidupannya. Dan, yang menjadi kunci dari keberadaan tradisi ini adalah perilaku masyarakat pendukungnya. Sebagaimana mereka menjaga moto klasik (namun populer di kalangannya), "Tak Melayu hilang di bumi".

## **2. Tema dan Gaya Penulisan**

Gaya penulisan syair Melayu Riau memiliki ciri khas yang membedakannya dengan syair dari daerah lain. Berikut beberapa ciri khas gaya penulisan syair Melayu Riau; Penggunaan bahasa Melayu Riau: Syair Melayu Riau menggunakan bahasa Melayu Riau yang memiliki dialek dan kosakata yang khas. Penggunaan rima: Syair Melayu Riau biasanya memiliki rima yang teratur, baik rima ABCB, ABAB, maupun CDCD. Penggunaan larik: Syair Melayu Riau umumnya terdiri dari empat larik dalam setiap baitnya. Penggunaan majas: Syair Melayu Riau banyak menggunakan majas, seperti metafora, simile, dan personifikasi. Penggunaan irama: Syair Melayu Riau memiliki irama yang khas, sehingga enak dibaca dan dinyanyikan.

Tema:

1. Keagamaan dan spiritual:

- Banyak karya sastra Melayu mengangkat tema-tema Islam.
  - Cerita-cerita tentang nabi, wali, dan tokoh agama populer.
  - Pesan-pesan moral dan etika berdasarkan ajaran agama.
2. Adat istiadat dan nilai tradisional:
- Penggambaran kehidupan istana dan masyarakat tradisional.
  - Eksplorasi konsep-konsep seperti kesetiaan, kehormatan, dan sopan santun.
  - Kritik terhadap pelanggaran adat atau norma sosial.
3. Kepahlawanan dan sejarah:
- Kisah-kisah tentang pahlawan legendaris dan tokoh sejarah.
  - Perang dan perjuangan melawan penjajahan.
  - Cerita-cerita tentang asal-usul kerajaan atau daerah.
4. Cinta dan hubungan manusia:
- Kisah cinta romantis, seringkali dengan unsur tragedi.
  - Hubungan keluarga dan konflik antargenerasi.
  - Persahabatan dan pengkhianatan.
5. Alam dan lingkungan:
- Deskripsi keindahan alam Nusantara.
  - Hubungan manusia dengan alam sekitar.
  - Simbolisme alam dalam menggambarkan emosi atau situasi.

Gaya Penulisan:

1. Penggunaan bahasa kiasan:
  - Metafora dan simile yang kaya.
  - Personifikasi alam dan benda-benda.
  - Ungkapan-ungkapan tradisional dan peribahasa.
2. Struktur naratif:
  - Cerita bingkai (cerita dalam cerita).

- Alur linear dengan banyak episode.
  - Penggunaan flashback dan foreshadowing.
3. Aspek lisan dan musikal:
- Ritme dan irama dalam puisi.
  - Penggunaan pengulangan untuk efek emosional.
  - Karya yang dirancang untuk dibacakan atau dinyanyikan.
4. Bentuk puisi:
- Pantun: empat baris dengan rima a-b-a-b.
  - Syair: empat baris dengan rima a-a-a-a.
  - Gurindam: puisi didaktik dengan dua baris berirama.
5. Pengaruh bahasa Arab dan Islam:
- Penggunaan istilah-istilah Arab.
  - Struktur kalimat yang dipengaruhi tata bahasa Arab.
  - Referensi pada Al-Quran dan Hadits.
6. Simbolisme:
- Penggunaan simbol-simbol alam untuk mewakili konsep abstrak.
  - Karakter arketipe yang mewakili nilai-nilai tertentu.
  - Warna dan angka sebagai simbol makna tertentu.

### **3. Sastra Lama Nusantara**

#### **a. Pengertian sastra lama nusantara**

Sastra lama adalah sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau pada masyarakat Indonesia lama. Sastra lama juga biasa disebut sebagai sastra klasik. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu. Karya sastra di Indonesia dapat ditelusuri jejaknya mulai dari jaman kerajaan, terutama kerajaan islam di Sumatera. Pengaruh budaya melayu dan Islam sangat kuat terhadap munculnya karya sastra

klasik saat itu, sehingga karya sastra yang muncul berbahasa melayu dan berhubungan dengan keagamaan.

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Kemudian, menurut Mursal Esten (1978), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, menurut Taum (1997), sastra adalah bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain. Terakhir, menurut Semi (1988), sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni secara kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek sastra. Selain itu, dalam sastra juga menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Kata “Sastra” dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu “shastra”. Kata “sas” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “tra” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata “sastra” sering ditambah awalan su sehingga menjadi susastra. Awalan su tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “susastra” berarti hasil karya yang baik dan indah. Sebelumnya, telah banyak ahli sastra yang menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian dari sastra, yakni sebagai berikut:

Menurut Plato, sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Hal tersebut karya sebuah karya sastra harus merupakan bentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Lalu, menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Kemudian, menurut Mursal Esten (1978), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, menurut Taum (1997), sastra adalah bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain. Terakhir, menurut Semi (1988), sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni secara

kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek sastra. Selain itu, dalam sastra juga menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Melalui pengertian-pengertian sastra yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa.

#### b. Jenis-Jenis Sastra

Menurut Faruk (2014), keberadaan sastra memiliki beragam jenis, bergantung dari sudut pandang apa yang kita gunakan untuk menilai karya sastra tersebut. Sebelumnya telah disebutkan bukan bahwa sebuah karya sastra itu merupakan karya fiktif yang mengandalkan imajinasi manusia. Karya sastra dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan zaman pembuatan karya sastra tersebut, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru.

##### 1. Karya Sastra Lama

Karya sastra lama ini lahir dari masyarakat Indonesia secara turun-menurun. Dalam karya sastra lama ini biasanya berisi tentang nasihat, ajaran agama, hingga ajaran moral. Hal tersebut karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan disebarakan secara anonim. Contoh karya sastra lama misalnya pantun, gurindam, dongeng, mitos, legenda, dan lain-lain.

##### 2. Karya Sastra Baru

Sebuah karya sastra baru biasanya sudah berbeda dengan karya sastra lama dan tidak dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakatnya. Karya sastra baru ini cenderung dipengaruhi oleh karya sastra Barat dan Eropa. Dalam karya sastra baru memiliki banyak genre sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Contoh karya sastra baru adalah novel romantis, komik, dan lain-lain.

#### c. Ciri ciri Sastra Lama

Kesusastraan lama disebut juga kesusastraan klasik atau kesustraan tradisional. jaman perkembangan kesustraan klasik adalah sebelum masuknya pengaruh barat ke indonesia. Bentuk- bentuk kesusastraan lama yang berkembang pada jaman ini adalah dongeng, mantra, pantun. syair dan sejenisnya.

Ciri-ciri sastra lama adalah:

1. Nama penciptanya tidak diketahui (anonim).
2. Pralogis atau cerita-ceritanya banyak diwarnai oleh hal gaib.

3. Banyak menggunakan kata kata yang baku seperti: alkisah, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan sejenisnya.
4. Peristiwa yg dikisahkan berupa kehidupan istana, raja raja, dewadewa, para pahlawan atau tokoh-tokoh mulia lainnya.
5. Karena belum ada media cetak dan elektronik sastra klasik berkembang secara lisan.
6. Dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu dan Arab.
7. Bentuk karya sastra lama berupa puisi yang terikat seperti syair, pantun, hikayat, mite, legenda, dongeng.
8. Tema yang digunakan cenderung kaku.
9. Perkembangannya secara statis.

#### d. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ketika waktu senggang saja. Sebuah karya sastra mempunyai banyak fungsi yang secara tidak langsung dapat menampilkan kehidupan yang lain. Menurut Kosasih (2012), sastra mempunyai beberapa fungsi yang digolongkan dalam lima besar, yakni sebagai berikut:

##### 1. Fungsi Rekreatif

Karya sastra selalu dapat memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur bagi beberapa orang yang menikmati isi bacaannya. Misalnya, melalui membaca sebuah cerita sastra, seseorang dapat melupakan sejenak masalah hidupnya.

##### 2. Fungsi Didaktif

Karya sastra tidak hanya melulu membahas fiksi yang menghibur, tetapi juga dapat mendidik pembacanya mengenai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Melalui membaca sebuah karya sastra, pembaca juga dapat memperoleh pengetahuan baru karena setiap karya sastra selalu membahas mengenai realitas sosial yang terjadi.

##### 3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis ini berarti sebuah karya sastra dapat memberikan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tulisan karya sastra.

##### 4. Fungsi Moralitas

Sebuah karya sastra pasti mengandung nilai moral yang tinggi dan diperuntukkan bagi pembacanya. Nilai-nilai moral tersebut dapat berupa keyakinan terhadap Tuhan, adil, menghargai sesama, tolong menolong, kasih sayang, dan lain-lain. Contoh karya sastra Indonesia yang mengandung nilai moral tinggi adalah sastra yang berjudul “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli yang secara tidak langsung memberikan nilai moral mengenai cinta dan budaya masyarakat.

## 5. Fungsi Religiusitas

Karya sastra kerap kali memuat ajaran agama dan dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Bangsa Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, pastilah setiap karya sastra akan ada muatan ajaran agama karena karya sastra adalah hasil budaya masyarakat yang beragama.

### e. Periodisasi Sastra di Indonesia

Keberadaan sastra di Indonesia telah berkembang dari zaman ke zaman. Hal itu membuktikan bahwa sastra merupakan salah satu aspek penting yang “bermain” dalam kehidupan manusia sehari-hari. Periodisasi sastra ini adalah penggolongan sastra yang didasarkan pada waktu awal munculnya sastra dengan perkembangannya. Periodisasi sastra ini dapat dilihat dari adanya ciri-ciri sastra yang selalu dikaitkan dengan situasi sosial dan pandangan pengarang terhadap hal tersebut. Telah disampaikan sebelumnya bahwa sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia termasuk realitas sosial yang terjadi. Pandangan pengarang terhadap adanya realitas sosial tersebut menjadi objek karya kreatif sastra.

Menurut H.B Jassin, perkembangan sastra di Indonesia dibagi ada periode sastra Melayu Lama dan periode sastra Indonesia Modern.

1. Periode Sastra Melayu Lama.
2. Periode Sastra Indonesia Modern.
  - a) Angkatan Balai Pustaka.
  - b) Angkatan Pujangga Baru.
  - c) Angkatan '45.
  - d) Angkatan '66

Menurut Usman Effendy, beliau menggolongkan perkembangan sastra di Indonesia menjadi tiga babak, yakni sebagai berikut:

- Kesusastran Lama
- Kesusastran Baru
- Kesusastran Modern
- Sabaruddin Ahmad

Menurut Sabaruddin Ahmad, periodisasi perkembangan sastra di Indonesia dibagi menjadi 2 babak, yakni sebagai berikut:

1. Kesusastran Lama (Dinamisme, Hinduisme, dan Islamisme).
2. Kesusastran Baru.
  - a) Masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.
  - b) Masa Balai Pustaka.
  - c) Masa Pujangga Baru.
  - d) Masa Angkatan '45

Menurut Ajip Rosidi, beliau menggolongkan periodisasi perkembangan sastra di Indonesia menjadi 2 babak, yakni sebagai berikut:

1. Masa Kelahiran Sastra
  - Periode awal abad XX-1933
  - Periode 1933-1942
  - Periode 1942-1945
2. Masa Perkembangan Sastra
  - Periode 1945-1953
  - Periode 1953-1960
  - Periode 1960-sekarang
  - Nugroho Notosusanto

Menurut Nugroho Notosusanto, periodisasi perkembangan sastra di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan, yakni sebagai berikut:

1. Kesusastran Melayu Lama.
2. Kesusastran Indonesia Modern
  - a) Zaman Kebangkitan Sastra: pada tahun 1920, 1933, 1942, dan 1945.

b) Zaman Perkembangan Sastra: pada tahun 1945, 1950, hingga waktu sekarang.

Menurut Simorangkir Simanjuntak, beliau membagi perkembangan sastra di Indonesia menjadi beberapa babak, yakni sebagai berikut:

1. Kesusastran Masa Purba: sebelum munculnya pengaruh Hindu.
2. Kesusastran Masa Hindu/Arab: mulai adanya pengaruh Hindu sampai pada kedatangan agama Islam ke Nusantara
3. Kesusastran Masa Islam
4. Kesusastran Masa Baru
5. Kesusastran Masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi
6. Masa Balai Pustaka
7. Masa Pujangga Baru
8. Kesusastran Masa Mutakhir: pada tahun 1942-sekarang

Hampir semua ahli sepakat bahwa Sastra Indonesia Lama tidak diketahui kapan munculnya. Sastra Indonesia Lama adalah masa sastra mulai pada masa pra-sejarah (sebelum suatu bangsa mengenal tulisan) dan berakhir pada masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Dan ada juga yang mengatakan bahwa sastra Indonesia lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama islam pada abad ke-13 dan berakhir pada masa Balai Pustaka atau pada abad ke-20. Tetapi pada dasarnya, Sastra Indonesia Lama tidak dapat digolong-golongkan berdasarkan jangka waktu tertentu seperti halnya Sastra Indonesia baru. Karena hasil-hasil dari sastra lama tidak mencantumkan waktu dan nama pengarangnya.

#### f. Perkembangan Sastra Lama

Perkembangan sastra menurut jamannya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Para ahli sastra di Indonesia terdapat perbedaan sudut pandang dalam membuat pembagiannya dari berbagai pendapat para ahli sastra dapat disimpulkan bahwa perkembangan sastra di Indonesia menurut jamannya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Sastra Melayu yaitu semua hasil karya pujangga yang ditulissebelum abad xx.
2. Sastra Indonesia yaitu semua hasil karya pujangga yang ditulis sejak masa Balai Pustaka sampai sekarang.

## **Sastra Nusantara**

Sastra Indonesia merupakan unsur bahasa yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan garis besarnya, sastra berarti bahasa yang indah atau tertata dengan baik dengan gaya penyajian yang menarik, sehingga berkesan di hati pembacanya. Namun kebanyakan masyarakat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan sastra. Kebanyakan orang menyamakan antara sastra dan bahasa. Dalam sastra Indonesia sendiri banyak sekali bagian-bagiannya. Secara garis besar sastra Indonesia terbagi menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru/modern. Dari sekian banyak sastra, seperti puisi, cerpen, novel, pantun, gurindam prosa dan sebagainya dan di antara jenis-jenis karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri dan definisi masing-masing.

Timbulnya bahasa-bahasa Nusantara dan sastra merupakan unsur yang integral dari kebudayaan, khususnya kebudayaan ekspresif. Nenek moyang bangsa Indonesia dari daratan Asia Tenggara dan bermigrasi ke pulau Nusantara, yang berasal dari runtun bangsa Austronesia dan terpecah di berbagai pulau Nusantara Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan geografis masing-masing. Kebudayaan Nusantara memiliki ciri khas kenusantaraannya yaitu Bhineka Tunggal Ika. Kumpulan informasi tentang sastra nusantara ini bertujuan untuk memberi akses bacaan dan informasi penting yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan sastra Nusantara, khususnya kepada para mahasiswa. Kedua, memfasilitasi generasi muda dalam proses pemahaman bersama mengenai sastra Nusantara, berkaitan dengan meningkatkan rasa nasionalisme. Serta menstimulasi mahasiswa, dosen, dan masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai proses perkembangan bangsa Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang.

## **KESIMPULAN**

Syair Melayu Riau memiliki ciri khas tersendiri dalam hal tema dan gaya dibandingkan dengan syair Melayu lainnya. Tema syair Melayu Riau lebih banyak mengangkat kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan keindahan alam. Gaya bahasanya lebih sederhana dan mudah dipahami, serta sering menggunakan peribahasa dan ungkapan khas Melayu Riau. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang budaya, pengaruh bahasa, dan tujuan penciptaan syair. Syair Melayu Riau umumnya diciptakan untuk hiburan rakyat, sehingga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Syair Melayu lainnya, yang banyak mengangkat tema kisah kepahlawanan, cerita rakyat,

dan kisah cinta raja-raja, umumnya diciptakan untuk memuji raja atau menyampaikan pesan moral. Oleh karena itu, bahasanya lebih tinggi dan penuh kiasan, serta irama dan rimanya lebih teratur.

Syair Melayu Riau lebih banyak mengangkat tema kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan masyarakat, adat istiadat, dan keindahan alam. Tema kisah kepahlawanan dan cerita rakyat juga cukup populer. Tema percintaan biasanya berkisah tentang cinta yang tragis dan berakhir dengan perpisahan. Syair Melayu lainnya lebih banyak mengangkat tema kisah kepahlawanan, cerita rakyat, dan kisah cinta raja-raja. Tema keagamaan dan tasawuf juga cukup populer. Tema kehidupan sehari-hari jarang ditemukan.

Syair Melayu Riau menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sering menggunakan peribahasa dan ungkapan khas Melayu Riau. Irama dan rima syairnya lebih bebas. Syair Melayu lainnya menggunakan bahasa yang lebih tinggi dan penuh kiasan. Jarang menggunakan peribahasa dan ungkapan daerah. Irama dan rima syairnya lebih teratur.

#### **DAFTAR PUSTAKA:**

Admin. (2017, December 29). Sastra Nusantara. Retrieved from [INDONESIAN INDIGENOUS RESOURCE CENTER PERPUSTAKAAN UGM: https://iirc.lib.ugm.ac.id/?page\\_id=64](https://iirc.lib.ugm.ac.id/?page_id=64)  
Aidil, M. Y. (2021). Diksi dan tradisi syair Melayu dalam lirik lagu Nasyid Raihan. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 70-84.  
Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (pantun, syair, gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159-165.

Fiska, R. (2021). Pengertian sastra: Jenis, fungsi, dan periodisasi perkembangan sastra di Indonesia. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sastra/>

Rachmadani, F. D. (2017). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 6(3), 297-312.

Rahimah Hamdan, H. A. (2021). Tinjauan terhadap kemantapan pengkajian syair Melayu. *Jurnal Pertanika Mahawangsa*, 8(2), 28-50.

Sunardi. (2024). Sastra lama. Scribd: <https://www.scribd.com/document/494140415/SASTRA-LAMA>